

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Solo merupakan sebuah kota dengan atmosfer pembauran sosial budaya yang kuat. Masyarakat dari beragam suku, bangsa, budaya, dan agama bisa berbaur dengan harmoni. Fasilitas yang tersedia di kota Solo terbilang sudah sangat mumpuni, mulai dari sektor pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya. Di kota Solo terdapat universitas bergengsi, baik negeri maupun swasta yang memiliki fakultas lengkap dan mutu tingkat nasional. Biaya hidup di Solo terbilang sangat terjangkau, bahkan hanya berbekal 6000 rupiah saja sudah mampu makan dengan kenyang dan enak, sehingga cocok untuk menjadi kota untuk tinggal dan menuntut ilmu (Santoso, 2015)

Banyak siswa ketika tamat SMA memilih untuk pergi merantau, ada yang hanya ingin merantau ke daerah yang dekat dengan rumah, tak jarang juga ada yang merantau ke negara berbeda. Banyak alasan yang mendasari kenapa mereka ingin merantau, seperti ingin menambah pengalaman, menambah ilmu, bebas dari orang tua, dan ingin hidup mandiri (Utami, 2016)

Mahasiswa yang pergi dari daerah asalnya untuk tinggal beberapa waktu di daerah lain disebut dengan mahasiswa perantau. Ketika memutuskan untuk menjadi mahasiswa perantau tentu membuat seseorang mau tak mau harus menghadapi tantangan-tantangan baru dalam hidupnya. Menjadi mahasiswa perantau tentu bukanlah hal yang mudah, seorang individu harus mulai

beradaptasi dari nol, semua harus dimulai dari awal seperti mempelajari budaya baru, kebiasaan baru, teman teman baru dan lingkungan tempat tinggal yang baru. Menjadi mahasiswa perantau harus mampu menghadapi permasalahan yang mereka hadapi seorang diri tanpa bantuan keluarga. Masalah yang dihadapi pun beraneka ragam mulai dari masalah pendidikan, selain itu juga masalah pergaulan dan masalah dengan lingkungan tempat tinggal yang baru. Ketika seseorang memutuskan untuk menjadi mahasiswa perantau maka mahasiswa tersebut akan dituntut menjadi individu yang mandiri dalam menyelesaikan semua permasalahan yang menerpa (Nina, 2014). Adaptasi pada beberapa bulan pertama di Universitas sangat penting, selain menantang dan penuh stress juga banyak terjadi penyesuaian psikososial. Beberapa siswa mungkin tinggal jauh dari keluarga dan teman mereka untuk pertama kalinya, dan seringkali mereka merasa sulit untuk beradaptasi (McLafferty, et al., 2017).

Dalam konteks orang Sumatera, khususnya lelaki Sumatera, merantau merupakan sebuah kebanggaan tersendiri. Lelaki Sumatra yang tidak pernah mencoba mencari penghidupan di luar negerinya, luar kampungnya, dipandang sebagai sebenar-benar pengecut. Dari tanah perantauan, acap kali lelaki yang berasal dari Sumatera tidak begitu saja melupakan tanah airnya. Mereka juga akan membuat berbagai paguyuban, yang dengannya mereka melakukan apa saja yang mungkin untuk diupayakan disumbangkan untuk kampungnya (Akbar, 2012) Merantau juga menjadi ajang pembuktian diri seseorang. Dengan berhasil merantau, maka seseorang berharap dapat dianggap mandiri oleh orang-orang di kampungnya, hal ini menjadi prestise tersendiri bagi seorang perantau (Marta,

2014). Inilah yang menjadi salah satu hal menarik yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang kehidupan mahasiswa rantau dari Sumatera.

Mahasiswa merasa resah karena adanya kesenjangan menyangkut kelas, etnis, dan gender (Ungar, 2016). Menjadi mahasiswa rantau mampu mengasah kemampuan kita untuk mengatasi masalah-masalah tak terduga. Ini juga meningkatkan kemampuan kita untuk menganalisis dan menafsirkan informasi yang didapat (Savage & Wehman, 2014). Menurut hasil penelitian (Liu, et al., 2017) bahwa persentase masalah kesehatan mental siswa laki laki cenderung lebih tinggi dari siswa perempuan, namun siswa laki laki cenderung rendah dalam mencari bantuan.

Menempuh pendidikan di perguruan tinggi tidak berarti bahwa anak sudah mandiri sepenuhnya, karena secara ekonomi mereka masih bergantung pada orangtua. Menempuh pendidikan tinggi berarti tingkat kesulitan materi juga semakin meningkat, apalagi saat jurusan yang diambil berbeda jauh dengan pelajaran yang mereka dapatkan sebelumnya disekolah menengah. Masalah-masalah sosial dan emosional pada situasi belajar yang baru ini juga dapat berdampak pada pentingnya kehadiran orang tua baik secara fisik. Lima bentuk keterlibatan tertinggi adalah dukungan finansial (27,67%), dukungan emosional (25,79%), memonitor studi (16,98), memberikan saran/nasehat (11,32%), dan dukungan material (8,18%). Tertingginya keterlibatan finansial bisa dijelaskan dengan besarnya biaya pendidikan tinggi. Untuk bisa belajar di perguruan tinggi, dukungan finansial menjadi salah satu syarat utama, terlebih pada universitas swasta. Dukungan finansial dibutuhkan untuk biaya pendaftaran masuk,

pembelian buku, kerja praktek, biaya transportasi, dan bisa jadi biaya hidup bagi mereka yang tinggal terpisah dari orang tua (Alfikalia, 2017).

Mahasiswa ketika ada tugas tugas kuliah seringkali meminta bantuan teman untuk mengerjakan tugas, biasanya dengan mengiming-imingkan bayaran yang lumayan untuk uang jajan. Di kalangan mahasiswa tidak hanya minta bantuan untuk mengerjakan tugas tapi ada juga yang minta bantuan jasa pembuatan skripsi karena tidak mau atau merasa tidak mampu mengerjakan skripsi, selain karena malas mengetik, mahasiswa juga merasa tidak percaya diri dengan kemampuannya untuk mengerjakan skripsi. Menjamurnya jasa pembuatan skripsi juga membuat mahasiswa tergiur untuk lulus dengan mudah dan cepat. Mahasiswa seharusnya memiliki kepercayaan diri bahwa dirinya mampu untuk mengerjakan suatu tugas, terlebih skripsi karena telah mendapat ilmu selama kurun waktu kuliah (Edumor, 2017) .

Rasulullah dalam sebuah hadits mengatakan bahwa orang yang menipu, berbohong, berbuat curang dan mengelabui bukan termasuk golongan beliau. Rasulullah dalam hadits lain pun bersabda *“Hendaklah kalian senantiasa berlaku jujur, karena sesungguhnya kejujuran akan mengantarkan pada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan akan mengantarkan pada surga. Jika seseorang senantiasa berlaku jujur dan berusaha untuk jujur, maka dia dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Hati hatilah kalian dari berbuat dusta, karena sesungguhnya dusta akan mengantarkan pada kejahatan dan kejahatan akan mengantarkan pada neraka. Jika seseorang sukanya berdusta dan berupaya untuk*

*berdusta, maka ia akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta”* (HR. Muslim no. 2607).

Efek jangka pendek yang akan dirasakan individu yang mencontek adalah individu tersebut merasa tidak yakin atau tidak pede dengan kemampuannya sendiri, padahal bisa jadi kemampuan individu tersebut sebenarnya bagus. Jika seorang individu terbiasa mencontek maka kebiasaan itulah yang akan membentuk dirinya, seperti: mengambil atau memakai barang orang lain tanpa izin terlebih dahulu, menyepelkan sesuatu hal, senang mendapat hasil secara instan dan tidak mau berusaha terlebih dahulu, serta malas untuk bekerja (Tuasikal, 2014)

Pada hari Senin 17 Juli 2017, seorang mahasiswa Institut Teknologi Bandung yang tinggal di rumah kos ditemukan tewas membusuk di kamarnya karena penyakit maag kronis yang di deritanya. Naasnya mayat korban ditemukan setelah 3 hari tewas, tetapi anehnya seperti tidak ada yang menyadari tentang keadaan korban sampai ia ditemukan sudah menjadi mayat. Penyakit *maag* sendiri cukup lumrah dikalangan para mahasiswa yang indekos, karena pola makan yang kurang terjaga. Menjadi seorang mahasiswa rantau harus mampu bertanggung jawab terhadap dirinya dengan memenuhi kebutuhannya sendiri, karena berada di daerah rantau segala kebutuhan termasuk makan harus mampu dipenuhi sendiri (Amsha, 2017)

Dari hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti pada 20 September 2017 di rumah kos daerah Menco, fenomena kemandirian yang dialami salah satu mahasiswa perantau asal kota Padang yang berinisial GM adalah

sulitnya beradaptasi dengan lingkungan baru di mana kebudayaan, sosial, bahasa dan bahkan makanan yang terdapat di kota rantau berbeda dengan kota asalnya. Belum lagi ketakutan subjek di tolak oleh lingkungan baru di kampus dan kesulitan beradaptasi bahasa. Selain itu subjek juga seringkali merasakan *homesick* karena baru pertama kali jauh dari rumah. Hal ini menimbulkan stress dan rasa cemas pada diri subjek, karena biasanya di rumah semua kebutuhan subjek sudah di sediakan oleh orang tua, sedangkan di kota rantau subjek harus mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Maka dari itu diperlukanlah sebuah ketangguhan dan ketahanan serta kemandirian untuk menghadapi sebuah permasalahan atau tantangan, selain itu pengendalian emosi yang baik juga sangat penting untuk bagi mahasiswa rantau ketika sedang menghadapi sebuah permasalahan.

Kemandirian sendiri menurut Steinberg (Wulandari & Rustika, 2016) adalah kemampuan dalam melakukan dan mempertanggung jawabkan tindakan yang dilakukan serta menjalin hubungan yang *fair* dengan orang lain. Kemandirian bukanlah suatu kemampuan yang terbentuk secara praktis, namun harus melewati latihan-latihan dan terpaan agar individu dapat membangun kepribadian yang mandiri. Ketika seseorang sudah mandiri, maka ia tidak akan terus-terusan bergantung pada orang lain dan cenderung meyakini kemampuannya sendiri dalam memecahkan dan melewati suatu masalah. Seorang mahasiswa rantau harus menjadi seseorang yang mandiri agar tidak terus-terusan bergantung pada orang lain, karena biasanya ketika seseorang di rumah segala sesuatunya

telah disediakan, maka ketika di kota rantau individu harus menyediakan segala sesuatunya sendiri tanpa harus bergantung lagi pada keluarga.

Walgito mengatakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi kemandirian, yakni faktor endogen dan faktor eksogen. Faktor endogen merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu dan faktor eksogen merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu. Faktor yang berasal dari dalam diri antara lain kondisi bakat, fisik, motivasi, minat dan kecerdasan. Faktor endogen yang memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kemandirian adalah Kecerdasan (Kurniawan & Zulkaida, 2013)

Menurut Mardiyati (2015) kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Individu yang memiliki kecerdasan emosional pasti akan mampu mengontrol dirinya dengan baik, memiliki rasa tanggung jawab baik terhadap dirinya dan juga terhadap orang lain, memiliki inisiatif dalam bertindak, mampu mengurus dirinya sendiri, dan mampu bertindak tanpa meminta bantuan orang lain. Kemampuan-kemampuan tersebut akan mendukung munculnya kemandirian di dalam diri individu termasuk dalam hal belajar. Kecerdasan emosional harus dimiliki oleh seorang mahasiswa rantau agar memiliki emosi yang terkontrol, selalu semangat ketika menghadapi suatu permasalahan, tidak mudah menyerah dan tekun dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Selain itu ketika mahasiswa rantau memiliki kecerdasan emosi, ia mampu menekan perasaan takut dan cemas yang dimiliki untuk menjalin relasi dengan lingkungan dan orang baru, sehingga timbullah sebuah kepercayaan diri untuk bersosialisasi dengan

lingkungan baru. Selain itu ketika individu memiliki kecerdasan emosi maka ia akan merasa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, sehingga ia tidak akan mudah bergantung dengan orang lain. Dengan kata lain ketika individu memiliki kecerdasan emosi maka kemandirian juga akan dapat muncul kedalam dirinya.

Menurut hasil penelitian Kurniawan & Zulkaida (2013) bahwa mahasiswa PTK X yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi akan memiliki kemandirian yang tinggi pula. Ketika mahasiswa memiliki kecerdasan emosi yang tinggi maka mahasiswa akan memiliki kontrol diri yang baik, sifat dapat dipercaya dan memiliki inisiatif dalam bertindak, sehingga hal ini dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab mahasiswa baik terhadap dirinya maupun orang lain, serta mampu mengurus dirinya sendiri dan mampu bertindak tanpa bantuan orang lain. Mahasiswa PTK X yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi cenderung luwes dalam menghadapi perubahan sehingga menyebabkan mahasiswa tersebut mampu menjalani peranan baru dalam lingkungan sosialnya. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional memiliki peranan yang cukup penting bagi kemandirian mahasiswa PTK X. Ketika mahasiswa PTK X telah memiliki kecerdasan emosional yang baik, maka mereka dapat mengenali dan mengontrol emosi diri sendiri, percaya akan kemampuan yang dimiliki, mengenali emosi orang lain, melakukan komunikasi dan menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan orang lain. Dengan dimilikinya kemampuan-kemampuan tersebut, maka akan mendukung timbulnya kemandirian yang baik dalam diri mahasiswa tersebut. Hal ini juga di dukung oleh pernyataan



Goleman bahwa Kecerdasan emosi juga memberikan peran terhadap terbentuknya sikap mandiri.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan dirumuskan sebagai berikut “apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi dan *adversity quotient* terhadap kemandirian mahasiswa rantau”

### **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosi dan *adversity quotient* terhadap kemandirian mahasiswa rantau
2. Untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosi dan kemandirian
3. Untuk mengetahui hubungan *adversity quotient* dengan kemandirian
4. Untuk mengetahui sumbangan efektif kecerdasan emosi dan *adversity quotient* terhadap kemandirian
5. Untuk mengetahui tingkat kemandirian, kecerdasan emosi, dan *adversity quotient*

### **C. Manfaat penelitian**

1. Menambah sumbangan keilmuan tentang nilai nilai psikologi mengenai masalah kemandirian, terutama kemandirian pada mahasiswa rantau
2. Memberikan informasi kepada mahasiswa rantau mengenai pengaruh kecerdasan emosi dan *Adversity Quotient* pada kemandirian
3. Memberi gambaran mengenai kemandirian pada mahasiswa rantau asal pulau Sumatera di kota Solo